



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.1094>

Vol. 7 No. 2 (2024)
pp. 727-741

Research Article

Keadilan Pemimpin: Analisa kualitas Hadist, Konsep dan Implementasi dalam Konteks Kepemimpinan Modern

Siti Sumadiyah¹, Damanhuri²

1. Universitas Islam Malang; sumadiyah789@gmail.com 
2. UIN Sunan Ampel, Surabaya; damanhurimatiga@gmail.com



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 06, 2024
Accepted : March 15, 2024

Revised : February 18, 2024
Available online : April 28, 2024

How to Cite: Siti Sumadiyah and Damanhuri (2024) "Leadership Justice: Analysis of the quality of Hadith, Concept and Implementation in the Context of Modern Leadership", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(2), pp. 727-741. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i2.1094.

Leadership Justice: Analysis of the quality of Hadith, Concept and Implementation in the Context of Modern Leadership

Abstract. Leader Justice refers to the principles and practices of justice implemented by a leader in carrying out their responsibilities. It encompasses various aspects, including fairness in decision-making, treatment of subordinates, allocation of resources, and organizational policies. A leader who practices justice is considered fair, transparent, and treats all members equally. This research proposes a comprehensive analysis of leader justice by focusing on the quality of hadith, the concept, and its implementation in the context of modern leadership. The study aims to understand how Islamic teachings, particularly those found in hadith, shape the concept of leader justice and how this concept can be effectively implemented in the context of modern leadership. The research methodology includes a review of relevant literature on hadith, justice theories, and modern leadership. The findings of this research are expected to provide profound insights into how the values of justice in Islamic

teachings can serve as relevant guidance for modern leaders in carrying out their duties fairly and ethically. This research is anticipated to make a positive contribution to our understanding of the connection between religious teachings, justice, and leadership in the contemporary era.

Keywords: Hadith Analysis, Justice, Modern Leadership

Abstrak. Keadilan Pemimpin mengacu pada prinsip-prinsip dan praktik keadilan yang diimplementasikan oleh seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya. Keadilan pemimpin mencakup berbagai aspek, termasuk keadilan dalam pengambilan keputusan, perlakuan terhadap bawahan, alokasi sumber daya, dan kebijakan organisasi. Seorang pemimpin yang menerapkan keadilan dianggap adil, transparan, dan memperlakukan semua anggotanya dengan setara. Penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap keadilan pemimpin dengan memfokuskan pada kualitas hadis, konsep, dan implementasinya dalam konteks kepemimpinan modern. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana ajaran-ajaran Islam, terutama yang terdapat dalam hadis, membentuk konsep keadilan pemimpin dan bagaimana konsep tersebut dapat diimplementasikan secara efektif dalam konteks kepemimpinan modern. Metodologi penelitian ini mencakup studi literatur terkait hadis, teori keadilan, dan kepemimpinan modern. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai keadilan dalam ajaran Islam dapat menjadi panduan relevan bagi pemimpin modern dalam menjalankan tugas mereka secara adil dan beretika. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman kita tentang kaitan antara ajaran agama, keadilan, dan kepemimpinan di era kontemporer.

Kata Kunci: Analisis Hadist, keadilan, dan kepemimpinan Modern

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan aspek krusial dalam setiap organisasi atau masyarakat, dan keadilan yang diimplementasikan oleh seorang pemimpin memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan anggota organisasi serta stabilitas masyarakat. Konsep keadilan pemimpin tidak hanya merujuk pada penerapan hukum, tetapi juga mencakup aspek-aspek moral, etika, dan sosial yang membentuk dasar interaksi antara pemimpin dan yang dipimpin.

Latar belakang penelitian ini terkait dengan analisis kualitas hadis tentang keadilan pemimpin, pentingnya memahami peran keadilan dalam konteks kepemimpinan modern. Dalam era yang gejolak ini, di mana tuntutan akan keadilan dan akuntabilitas semakin meningkat, penelitian mengenai keadilan pemimpin menjadi relevan dan penting. Analisis konsep dan implementasi keadilan oleh seorang pemimpin dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana kepemimpinan yang adil dapat menciptakan lingkungan kerja yang produktif, mendukung pertumbuhan organisasi, dan mendorong keadilan sosial.

Selain itu, latar belakang penelitian ini juga dipengaruhi oleh tantangan dan kompleksitas dalam mengartikulasikan dan menerapkan keadilan dalam berbagai konteks kepemimpinan. Keadilan pemimpin dapat merangkul distribusi sumber daya, pengambilan keputusan, dan perlakuan terhadap anggota organisasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi konsep keadilan dalam konteks yang lebih luas dan mendalam, menggali implikasi etika dan moral dalam tindakan seorang pemimpin.

Metode yang digunakan penulisan artikel ini adalah *library research* atau penelitian perpustakaan, adalah metode penelitian yang menggunakan sumber-sumber tertulis atau literatur sebagai dasar untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi. Berbeda dengan metode penelitian lain yang melibatkan pengumpulan data primer melalui eksperimen, survei, atau observasi langsung, *library research* fokus pada pemanfaatan sumber informasi yang sudah ada berupa jurnal, buku, makalah dan dokumen yang menunjang pembahasan tema tersebut.

Dengan merinci latar belakang ini, penelitian tentang Keadilan Pemimpin: Analisis Hadist, Konsep dan Implementasi dapat memberikan kontribusi pada literatur kepemimpinan, membuka wawasan baru, dan memberikan arahan praktis untuk pengembangan pemimpin yang dapat membawa perubahan positif dalam organisasi dan masyarakat.

PEMBAHASAN

Analisis hadist

Redaksi Hadist dan terjemahnya hadist riwayat Ad-Darimi 2403/ 2557

أَخْبَرَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَا مِنْ أَمِيرٍ عَشْرَةَ إِلَّا يُؤْتَى بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَغْلُولَةً يَدَاهُ إِلَى عُنُقِهِ أَطْلَقَهُ الْحَقُّ أَوْ أَوْبَقَهُ

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Hajjaj bin Minhal, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Yahya bin Sa'id dari Sa'id bin Yasar dari Abu Hurairah bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Tidak ada seorang pemimpinpun yang memimpin sepuluh orang, kecuali ia akan didatangkan pada hari kiamat dalam keadaan tangannya terbelenggu ke lehernya, tidak ada yang bisa melepaskannya kecuali keadilan atau dia akan celaka karena kezaliman." (Hadist Ad-Darimi 2403)

Dalam redaksi lain ditemukan hadist di dalam musnad Ahmad 9204 (9573)

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : حَدَّثَنِي سَعِيدٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ . قَالَ : وَسَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قُلْتُ لِيَحْيَى : كِلَاهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : نَعَمْ قَالَ : " مَا مِنْ أَمِيرٍ عَشْرَةَ إِلَّا يُؤْتَى بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَغْلُولًا لَا يَفُكُّهُ إِلَّا الْعَدْلُ أَوْ يُؤْبَقُهُ الْجَوْرُ . "

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Ibnu 'Ajlan, telah menceritakan kepadaku Sa'id dari Abu Hurairah. - (Muhammad bin 'Ajlan) berkata, dan aku mendengar bapakku menceritakan dari Abu Hurairah. Bapakku berkata, aku bertanya kepada Yahya, "Apakah keduanya dari Nabi ﷺ?" Ia menjawab, "Ya, "beliau bersabda, "Tidak ada orang yang telah memimpin sepuluh orang kecuali ia akan didatangkan pada hari kiamat dalam keadaan terbelenggu, tidak ada yang bisa melepaskannya kecuali keadilan atau dia akan celaka karena kezaliman."

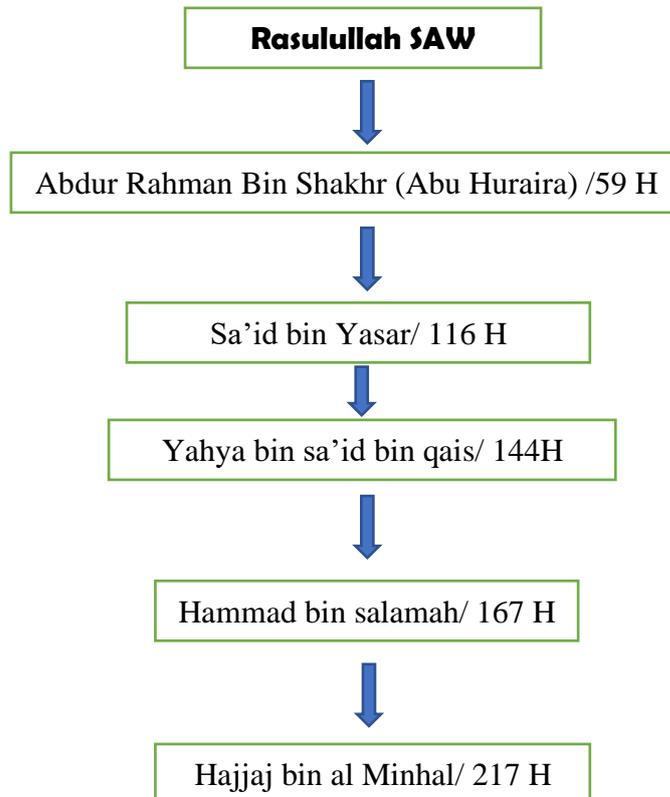
Ma'ani Mufrodat

أَخْبَرَنَا	= telah mengabarkan kepada kami
مَا مِنْ	= tidak ada
أَمِيرٍ	= pemimpin
عَشْرَةٍ	= sepuluh orang
بِهِ	= dengan itu
يَوْمَ الْقِيَامَةِ	= hari kiamat
إِلَّا يُؤْتَى	= hingga akan didatangkan
مَغْلُوبَةً	= terbelunggu
بِدَاةٍ	= tangannya
إِلَى عُنُقِهِ	= hingga ke lehernya
أَطْلَقَهُ الْحَقُّ	= kebenaran melepaskannya
أَوْ أَوْبَقَهُ	= atau celaka (karena Dzalim)

Uji Kualitas sanad Hadist Ad-Darimi 2403 (2557)

Berikut akan kami sajikan bagan sanad dari Hadist Ad-Darimi No. 2403 (2557):

Gambar 1. Jalur sanad Ad-Darimi 2403



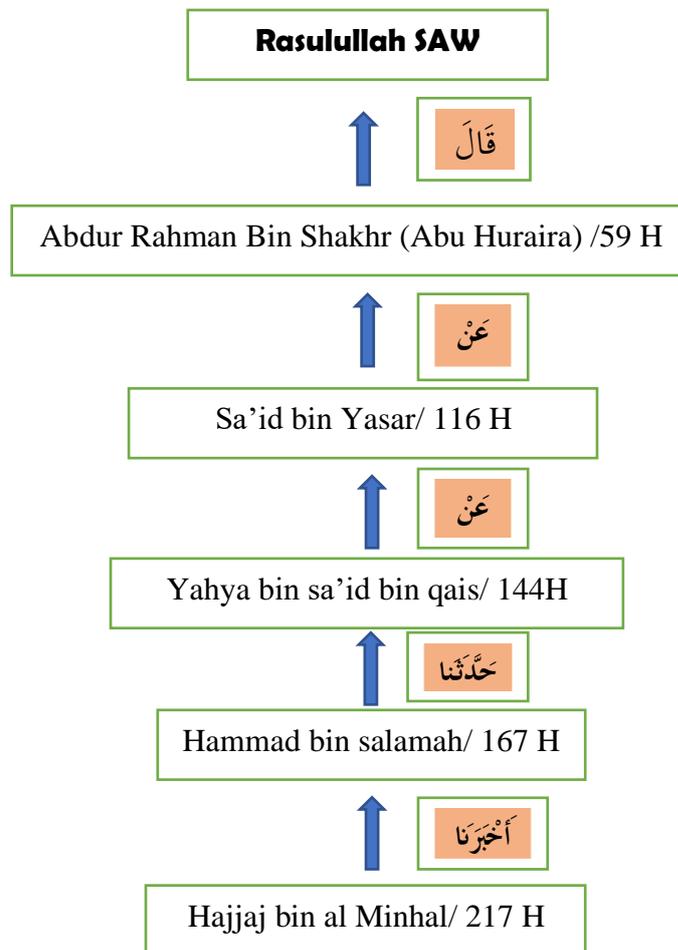
Hadist yang terdapat pada Kitab Sunan Ad darimi no. 2403 tersebut terdapat pada kitab sejarah bab Peringatan Keras terhadap Kepemimpinan. Nama lengkapnya Hajjaj bin al Minhal, dari kalangan Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa, Nama panggilan Abu Muhammad, hidup di Bashrah, Wafat pada tahun 217 H, komentar ulama' terhadap beliau: menurut Ahmad bin Hambal Tsiqoh, menurut An Nasa'i Tsiqoh, Ibnu Hibban berkomentar Ats Tsiqot, sedangkan menurut Ibnu Hajar Al'Asqalani Tsiqoh Fadhil.

Hammad bin Salamah bin Dinar, Kalangan Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan, Nama panggilan Abu Salamah, hidup di Bashrah, wafat pada tahun 167 H, komentar ulama' terhadap beliau: menurut An Nasa'i Tsiqoh, menurut Yahya bin Ma'in Tsiqoh, Muhammad bin Sa'd berkomentar Tsiqoh. Yahya bin Sa'id bin Qais, dari kalangan Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa, nama mahsyurnya adalah Abu Sa'id, hidup Madinah, wafat pada 144 H, komentar ulama' terhadap rawi: Ibnu Sa'id berkomentar Tsiqoh, Ahmad bin Hambal berkomentar paling Tsabat, Abu Hatim juga berkomentar Tsiqoh, sedangkan Ibnu Hajar al'Asqalani berkomentar Tsiqoh Tsabat.

Sa'id bin Yasar nama panggilannya Abu Al-Habbab, dari Kalangan Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan, hidup di Madinah, wafat 117 H, komentar ulama' terhadap rawi adalah: Al'Ajli berkomentar Tsiqoh, An nasa'i berkomentar Tsiqoh, Abu Zur'ah Arrazy berkomentar Tsiqoh, sedangkan Yahya bin Ma'in berrkomentar Tsiqoh. Abdur Rahman Bin Sahkr, dikenal dengan anama Abu Hurairah, beliau adalah Sahabat, Hidup di Madinah, wafat pada tahun 57 H. komentar ulama' terhadap rawi menurut Ibnu Hajar al'Asqalani adalah Sahabat.

Setelah meneliti kualitas para perawinya, semua perawi dalam hadist tersebut menempati kedudukan pertama yaitu berkualitas *Tsiqoh*. Dan masing-masing periwayat jika diteliti berada dalam tempat atau domisili yang saling berdekatan yaitu Madinah dan Bashrah, sehingga memungkinkan sekali untuk bertemu dan bertatap muka, selain itu juga jarak wafatnya tidak melebihi 50 tahun, sehingga secara akal sehat mereka juga saling bertemu dalam usia.

Periwayatan hadist Darimi 2403 tersebut menggunakan redaksi *akhbarna*, *hadatsana* dan *'an*. Redaksi tersebut dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

Gambar 2. Bagan metode dan redaksi *Tahammul wa ada' al-hadith*

Hajjaj bin Al Minhal meriwayatkan kepada Hammad bin Salamah dengan redaksi أَخْبَرَنَا artinya *al-Qiro'ah* artinya murid membaca, baik murid itu sendiri yang membaca atau temannya dan dia mendengarkan, dia membaca dari hafalannya atau tulisannya, dan guru mendengarkan, baik guru itu mengikuti bacaan muridnya atau memegang kitabnya, dia atau orang yang *Tsiqoh* selain dirinya.

Hammad bin Salamah meriwayatkan kepada Yahya bin Sa'id bin Qais dengan redaksi حَدَّثَنَا artinya *al-Sima'* adalah guru membaca dari ingatannya atau tulisannya, dan mendengarkan, baik mendengarkan saja atau mendengarkan dengan catatan.

Namun setelah itu dari Yahya bin Sa'id bin Qais menggunakan redaksi عَنْ kepada Sa'id bin Yasar. Redaksi menggunakan عَنْ dibahas dalam kitab bab hadist *mu'an'an* dan *muannan*. Hadist yang menggunakan redaksi tersebut dihukumi *inqitha' al-sanad*, namun jika perowi dalam yang menggunakan redaksi 'an tersebut kualitasnya adalah *Tsiqoh*, maka hadist tersebut dihukumi *Ithisholu Sanad*, dan dalam pelacakan tahun wafat diperoleh hasil jarak antara guru murid tidak lebih dari 50 tahun, serta kedua perowi hidup dalam sebuah tempat yang berdekatan.

Dalam penelitian sanad yang kami lakukan redaksi 'an tersebut ternyata perowinya mempunyai kualitas Tsiqoh, dan jarak tahun wafatsekitar 50an tahun, serta domisili mereka berdekatan. Sehingga sanad dalam hadist Darimi no. 2403 tersebut kualitasnya *Ithisolu Sanad*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hadist yang diteliti tersebut berkualitas *Shahih sanad dan Ithisolu sanad*.

Penelitian Matan Hadist Hadist Ad Darimi 2403 (25570)

1) Meninjau matan hadist dengan matan hadist lainnya

Hadist Ad Darimi no 2403 (2557) ini jika dilacak akan menemukan redaksi yang sama di dalam musnad Ahmad 9204 (9573) yang berkualitas *sanadnya Qowi*. Sehingga dapat disimpulkan kualitas hadist Ad Darimi 2403 (2557) tersebut berkualitas *shahih lidzatih*.

2) Meninjau matan hadist dengan dalil Naqli yaitu ayat Al-Qur'an

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ ٱلْوَالِدِينَ وَٱلْأَقْرَبِينَ ۗ
 إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَٱللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۗ فَلَا تَتَّبِعُوا ٱلْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا ۗ وَإِن تَلَوْا أَوْ تَعْرَضُوا
 فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.¹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِٱلْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ ۗ إِن قَوْمٍ عَلَىٰ ٱلْأَفْوَءِ
 تَعْدِلُوا أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا ٱللَّهَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.²

¹ Al-Qur'an In Word, An-Nisa': 135.

² Al-Qur'an In Word: Al-Maidah: 8

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا
 الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ
 قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.³

Berdasarkan dalil naqli tersebut, maka hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dalam sunan Ad-Darimi no. 2403 (2557) terbukti bahwa hadist tersebut matannya tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, sebaliknya memperkuat dalil-dalil Al-Qur'an.

Dari sajian dan analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa matan hadist keadilan Riwayat Abu Hurairah dan ditakhrij oleh Ad Darimi terbebas dari *shududh*. Sehingga matan hadist tersebut *Shahih*.

Setelah dilakukan penelitian sanad dan matan, maka tahap berikutnya adalah menyimpulkan hasil penelitian sanad satu matan (parsial). Hadist Ad Darimi no. 2403 yang telah kami teliti tersebut kesimpulan sanadnya: *shahih al-Isnad*, dan kesimpulan matannya: *Shahih al-matan*. Sehingga mempunyai kesimpulan *Shahih al-Hadist*.

KANDUNGAN HADIST

Pentingnya kedudukan dan status pemimpin menjadi motivasi para ulama menetapkan beberapa kriteria (persyaratan) untuk menjadi pemimpin yang adil. Tanpa harus memandang dari status atau golongan manapun., selama dia bisa memenuhi kepemimpinannya, maka dia bisa maju untuk tampil ketika memiliki profesionalisme, keadilan serta kejujuran. Mereka mempunyai kepekaan sosial yang tinggi terhadap yang dipimpinnya, mempunyai wewenang dan kemampuan dalam memimpin. Salah satu yang menjadi bahan kajian dalam artikel ini adalah Keadilan. Maka akan kami bahas kandungan hadist tentang keadilan tersebut.

Keadilan pemimpin merujuk pada kemampuan seorang pemimpin untuk mengemban amanah, menunaikan tugas dan kewajiban, serta memberikan hak-hak kepada orang-orang yang semestinya. Dalam konteks Islam, pemimpin yang adil diharapkan mampu memberikan kesejahteraan, kebahagiaan, keamanan, dan kedamaian untuk semua pengikutnya tanpa diskriminasi. Menurut pandangan Islam, kepemimpinan adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan, dan pemimpin

³ Al-Qur'an Kemenag 2019, Qs. Al-Hadid: 25.

yang adil akan mendapatkan penghargaan dan kedudukan yang tinggi di sisi Allah, sementara pemimpin yang tidak adil akan mendapat laknat dan kutukan.

Pemimpin yang adil juga berfungsi untuk menegakkan kebenaran, meluruskan yang salah, memperbaiki yang rusak, serta menjadi pilar kekuatan bagi yang lemah dan tempat perlindungan bagi yang haknya dirampas.

Seorang pemimpin yang adil juga diharapkan untuk bersikap adil dalam memperlakukan bawahannya, tidak melakukan diskriminasi, dan memahami kebutuhan serta potensi anggota timnya

Pengertian Adil dalam kepemimpinan dan akarnya

Keadilan berasal dari bahasa arab “*adl*” yang artinya bersikap dan berlaku dalam keseimbangan. Keseimbangan meliputi keseimbangan antara hak dan kewajiban dan keserasian dengan sesama makhluk. Keadilan pada hakikatnya adalah memperlakukan seseorang atau orang lain sesuai haknya atas kewajiban yang telah di lakukan.⁴

Berikut ini beberapa pendapat mengenai makna keadilan yaitu: Menurut W.J.S. Poerwadarmint bahwa: keadilan berarti tidak berat sebelah, sepatutnya, tidak sewenang-wenang. Jadi, dalam pengertian adil termasuk di dalamnya tidak terdapat kesewenang-wenangan. Orang yang bertindak sewenang-wenang berarti bertindak tidak adil.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keadilan berarti (sifat perbuatan, perlakuan) yang adil. Keadilan berarti perilaku atau perbuatan yang dalam pelaksanaannya memberikan kepada pihak lain sesuatu yang semestinya harus diterima oleh pihak lain.

Menurut Frans Magnis Suseno dalam bukunya Etika Politik menyatakan bahwa keadilan sebagai suatu keadaan di mana orang dalam situasi yang sama diperlakukan secara sama.

Adil memiliki beberapa makna, yaitu:

- 1) Adil berarti sama. Sama berarti tidak membedakan seseorang dengan yang lain. Persamaan yang dimaksud dalam konteks ini adalah persamaan hak.
- 2) Adil berarti seimbang. Seandainya ada salah satu anggota tubuh kita berlebih atau berkurang dari kadar atau syarat yang seharusnya, pasti tidak akan terjadi keseimbangan (keadilan).
- 3) Adil berarti perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak itu pada setiap pemiliknyanya. Adil dalam hal ini bisa didefinisikan sebagai *wadh al-syai' fi mahallihi* (menempatkan sesuatu pada tempatnya). Lawannya adalah zalim, yaitu *wadh' al-syai' fi ghairi mahallihi* (menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya). Sungguh ada satu hal yang dapat merusak permainan catur, jika seseorang menempatkan gajah di tempat raja. Demikian ungkapan sebuah adagium. Pengertian keadilan seperti ini akan melahirkan keadilan sosial.
- 4) Adil yang dinisbatkan pada Ilahi. Semua wujud tidak memiliki hak atas Allah SWT. Keadilan Ilahi merupakan rahmat dan kebaikan-Nya. Keadilan-Nya

⁴ Afifa Rangkuti, *Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam*, TAZKIYA ISSN 2086-4191 Jurnal Pendidikan Islam, Vol.VI, No.1, Januari-Juni 2017, diakses tanggal 12 Desember 2023, pukul 14.08.

mengandung konsekuensi bahwa rahmat Allah SWT tidak tertahan untuk diperoleh sejauh makhluk itu dapat meraihnya. Allah disebut qaa'iman bi al qisth (yang menegakkan keadilan).

Pemimpin yang adil adalah salah satu dari tujuh kelompok yang akan diberikan “tiket khusus” untuk mendapatkan naungan dari Allah, dimana tiada naungan kecuali naungan Allah. Dia layak mendapatkan naungan itu karena keadilannya menjadi naungan untuk rakyat yang dipimpinnya ketika di dunia. Mereka semua merasa ketentraman dan kesejahteraan pada saat itu, karena keadilannya sangat menentramkan.

Pemimpin adil adalah pribadi yang mampu mengemban amanah, menunaikan tugas dan kewajiban, memberikan hak-hak kepada orang-orang yang semestinya mendapatkan, memudahkan orang-orang yang sedang kesulitan dan kesusahan, serta menegakkan hukum sama rata tanpa pandang bulu kepada semua golongan. Sejarah telah mencatat bahwa karena pemimpin yang adil bangsa akan lestari dan maju, sebaliknya jika pemimpinnya zalim bangsa akan sengsara dan binasa. Mengutip kata Imam Al-Ghazali: “*Imārat ad-dunyā wa kharābuhā min al-mulūk*”, bahwa kelestarian dan kehancuran dunia sangat ditentukan oleh para penguasa. Dalam kitab *Tibr Masbūk fi Nashīhat al-Mulūk* (Logam Emas yang Terpahat; Nasehat Bagi Para Raja), Imam Abu Hamid al-Ghazali menjelaskan sepuluh macam akar yang bisa menumbuhkan pohon dan membuahkannya sikap adil bagi para pemimpin, yaitu:

1) Tahu bahaya dan manfaat kekuasaan

Seorang pemimpin yang mempunyai jiwa keadilan dia akan sadar tentang manfaat dan bahaya kekuasaan. Karena kekuasaan yang dia peroleh hakikatnya hanya ijin Allah semata, jika ia mampu menjaga amanah tersebut, maka derajatnya akan mulia, sedangkan jika ia menggunakan kekuasaan yang ia peroleh dengan semena-mena akan memperoleh adzab yang hina baik di dunia maupun di akhirat

2) Selalu ridha nasehat para ulama’

Pemimpin yang mau mendengarkan dan mematuhi nasehat para ulama’ akan bisa menerangi kehidupan rakyat yang dipimpinnya, namun ulama’ yang benar-benar sholih, bukan ulama’ yang mempergunakan kesempatan untuk kepentingan pribadinya.

3) Tidak terima dengan segala bentuk kezhaliman

Akar selanjutnya yang bisa menumbuhkan pemimpin yang adil adalah pemimpin yang tidak terima dengan kezhaliman. Dia akan selalu berusaha untuk memberantas kezhaliman yang ada di sekitarnya. Artinya selain ia harus menjauhi kezhaliman, maka dia harus memberantas kezhaliman yang terjadi di bawahannya.

4) Menghindari sifat sombong

Ketika seorang pemimpin mengira kekuasaan yang dimilikinya adalah segalanya, maka yang terjadi adalah kemusnahan. Kekuasaan dan jabatan yang ia miliki dijadikan kesombongan, padahal kekuasaan adalah amanah dari Allah di muka bumi.

5) Empati terhadap rakyat

Seorang pemimpin harus benar-benar merasakan apa yang dirasakan oleh rakyatnya. Bukan hanya sekedar bersimpati. Pemimpin yang memiliki rasa empati tinggi akan memperlakukan rakyatnya, sebagaimana memperlakukan dirinya sendiri. Ia mencintai rakyatnya, sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri

6) Tidak meremehkan kebutuhan rakyat

Seorang pemimpin tidak pernah meremehkan kebutuhan rakyat, meskipun terlihat sepele di mata seorang pemimpin. Kekuasaan bisa menimbulkan sifat takabbur, yang akan melahirkan ketidakpedulian terhadap nasib dan kebutuhan rakyat kecil. Semua kepentingan rakyat, baik yang nampak remeh maupun terlihat berat, harus selalu didahulukan oleh seorang pemimpin.

7) Hidup sederhana

Seorang pemimpin tidak seharusnya hidup foya-foya dan glamour. Namun sebaliknya harus bersifat qana'ah terhadap apa yang sudah ada. Karena ia harus bisa menjadi contoh bagi rakyatnya.

8) Lemah lembut kepada siapa saja

Seorang pemimpin harus bisa bersikap lemah lembut terhadap siapa saja, tanpa harus memandang pangkat dan jabatannya.

9) Membahagiakan rakyat dengan hal-hal yang halal

Senantiasa berusaha membuat rakyat bahagia dan sejahtera, dengan menjalankan peraturan atau kebijakan yang masih tetap berada dalam koridor aturan agama. Tujuan adanya pemimpin adalah untuk mengatur dan melayani kebutuhan rakyat, sehingga seorang pemimpin dituntut mampu membawa kesejahteraan dan kebahagiaan bagi rakyatnya

10) Tidak menjual agama untuk mendapat simpati rakyat

Seorang pemimpin dilarang menjual agama hanya karena ingin memperoleh simpati dari rakyatnya. Karena pro dan kontra adalah hal yang wajar terjadi. Sehingga seorang pemimpin tidak perlu mencari muka di depan rakyatnya dengan jalan menjual agamanya.

Sepuluh prinsip keadilan di atas dapat diterapkan oleh semua pemimpin. Tidak secara khusus ditujukan kepada kepala negara, kepala daerah, dan pejabat lainnya. Sebagaimana sabda Baginda Nabi SAW, setiap orang adalah pemimpin, minimal bagi dirinya dan keluarganya. Dan setiap orang bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnnya. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka setiap kita harus memiliki sepuluh akar kesalehan yang disebutkan oleh Imam al-Ghazali. Maka pohon kebenaran akan selalu tumbuh kokoh dan kokoh dalam diri kita. Dan negara akan mampu tumbuh berkembang dengan baik, rakyatnya pun akan sejahtera dan makmur.⁵

⁵ Sahal japara, *Sepuluh Akar Keadilan Pemimpin Menurut Imam Al-Ghazali*. <https://www.nu.or.id/opini/sepulu-akar-keadilan-pemimpin-menurut-imam-al-ghazali-cQEdK>, diakses pada tanggal 12 Desember 2023 pukul 14.03.

Konteks kepemimpinan adil di era Modern

Di era modern, konteks kepemimpinan adil menjadi semakin penting seiring dengan perkembangan nilai-nilai sosial, tuntutan keadilan, dan dinamika kerja yang terus berubah. Berikut beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam konteks kepemimpinan adil di era modern:

a) Keanekaragaman dan Inklusi.

Memperhatikan keanekaragaman tim dan memastikan inklusi adalah kunci bagi kepemimpinan adil. Pemimpin perlu menciptakan lingkungan yang mendukung perbedaan dan memberikan peluang yang sama bagi semua anggota tim.

b) Transparansi dan Komunikasi:

Kepemimpinan adil memerlukan transparansi dalam pengambilan keputusan dan komunikasi. Pemimpin perlu menjelaskan alasan di balik keputusan mereka, memberikan umpan balik yang jelas, dan terbuka terhadap ide-ide dari seluruh tim.

c) Keseimbangan Kerja dan Kehidupan:

Pemimpin perlu memahami pentingnya keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Kepemimpinan adil di era modern melibatkan dukungan terhadap inisiatif kehidupan kerja yang seimbang dan fleksibilitas kerja. Sehingga rakyat akan merasa dihargai dengan segala kreativitasnya dalam dunia kerja. Bukan semata mempekerjakan saja, namun harus ada nilai humanisasinya.

d) Pemberdayaan Karyawan:

Memberdayakan karyawan dengan memberikan tanggung jawab dan kesempatan untuk berkembang merupakan ciri kepemimpinan adil. Pemimpin modern tidak hanya memberi arahan, tetapi juga mendukung pertumbuhan dan pengembangan individu.

e) Pengakuan dan Penghargaan:

Mengakui kontribusi setiap anggota tim dan memberikan penghargaan yang setara merupakan bagian integral dari kepemimpinan adil. Hal ini menciptakan motivasi dan meningkatkan keterlibatan karyawan.

f) Responsibilitas Sosial dan Lingkungan:

Kepemimpinan adil di era modern juga mencakup tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pemimpin perlu memimpin dengan memperhatikan dampak organisasi terhadap masyarakat dan lingkungan.

g) Pemahaman Teknologi:

Pemimpin modern perlu memahami dan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Pengetahuan tentang tren teknologi dapat membantu pemimpin membuat keputusan yang lebih baik.

h) Pengembangan Keterampilan Empati:

Kepemimpinan adil melibatkan keterampilan empati yang tinggi. Pemimpin perlu memahami perasaan dan kebutuhan anggota timnya, menciptakan hubungan yang kuat, dan menanggapi kebutuhan karyawan dengan sensitif.

i) Pemikiran Terbuka terhadap Perubahan:

Pemimpin di era modern perlu memiliki pemikiran terbuka terhadap perubahan dan inovasi. Fleksibilitas dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis menjadi penting.

Dalam intinya, kepemimpinan adil di era modern melibatkan kesadaran terhadap perubahan kontekstual, kebutuhan karyawan, dan nilai-nilai sosial yang berkembang. Pemimpin yang dapat menggabungkan keadilan, transparansi, dan dukungan terhadap perkembangan individu dapat menciptakan lingkungan kerja yang positif dan produktif.

Dalam konteks ke-Indonesiaan maka bentuk keadilan yang dapat kita terapkan adalah sebagai berikut:

- a. Keadilan intelektual (al-'adl al-fikri). Yaitu pemikiran seseorang yang berani menyatakan bahwa sesuatu sebagai kebenaran atau kesalahan yang secara objektif karena memang benar atau salah, bukan karena pertimbangan subjektif dan tendensial lain.
- b. Keadilan terhadap diri sendiri. Menegakkan keadilan pada diri sendiri itu hendaklah berani mengakui kesalahan dirinya sendiri dan bersedia menerima akibat daripada kesalahan tersebut. Keadilan pada diri sendiri itu dapat dipelihara apabila seseorang itu mempunyai ilmu tentang yang benar (hak) dan yang salah (batil).
- c. Adil kepada orang lain. Keadilan kepada orang lain artinya menyempurnakan hak mereka dan melaksanakan hukum secara saksama antara mereka, membela orang yang teraniaya dan menghukum orang yang bersalah. Ini berdasarkan ayat Al-Quran An Nahl Ayat 90, Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. Sabda Nabi: "hakim) itu ada tiga jenis: dua daripadanya masuk ke Neraka dan satu daripadanya masuk ke Syurga. Lelaki (hakim) yang tahu perkara yang benar, lalu ia menghukum berlandaskan kebenaran tersebut, maka ia masuk ke Syurga. Dan lelaki (hakim) yang tidak tahu perkara yang benar, lalu ia menjalankan hukuman atas kejahilannya, maka ia masuk ke Neraka."
- d. Berlaku adil kepada makhluk lain. Artinya dapat menempatkan pada tempat yang sesuai, misalnya adil pada binatang harus menempatkannya pada tempat yang layak menurut kebiasaan binatang tersebut. Jika memelihara binatang harus disediakan tempat dan maknanya yang memadai. Jika binatang itu akan dimanfaatkan untuk kendaraan atau usaha pertanian, hendaknya dengan cara yang wajar, jangan member beban yang malampau batas. Demikian pula jika hendak dimakan, maka hendaklah disembelih dengan cara yang telah ditentukan oleh ajaran agama, dengan cara yang baik yang tidak menimbulkan kesakitan bagi binatang itu. Menjaga kelestarian lingkungan juga termasuk berbuat adil kepada makhluk lain. Bentuk lain adil adalah Tawazun (keseimbangan) meliputi fisik, akal, dan ruhani. Sabda Nabi yang artinya: "Berlaku adillah walaupun ke atas diri kamu (sendiri).

- e. Berlaku Adil Kepada Allah. Sebagai makhluk ciptaanya dengan teguh kita harus melaksanakan apa yang diwajibkan kepada kita sehingga benar benar allah sebagai tuhan kita. Untuk mewujudkan keadilan kita kepad allah maka kita wajib beriman kepada allah, tidak meyekutukanya dengan sesuatu yang lain. Mengimani Nabi Muhammad SAW sebagai utusanya, menjunjung tinggi petunjuk dan kebenaran daripadanya yaitu mengimani alquran sebagai wahyu allah, menaati ketentuannya yaitu melaksanakan perintahnya dan menjauhi karanganya.

KESIMPULAN

Hadist Ad-Darimi no. 2403 (2557) yang ditakhrij diatas mempunyai kesimpulan sebagai berikut:

- a. Semua periwayat yang ada dalam sanad hadis yang berjumlah 5 orang periwayat menempati kualitas *Tsiqoh*, seluruhnya berkualitas *Shahih*
- b. Semua periwayat masing-masing bertemu dengan periwayatnya, maka dikatakan sanadnya *muthasil*, hal itu bisa dilihat dari jarak wafat dan tempat tinggalnya.
- c. Matan hadist tersebut tidak *shadh*, karena tidak bertentangan dengan dalil naqli, baik Al-Qur'an maupun hadist yang setema dengan kualitas *Sanadnya Qowi*.
- d. Matan hadist tersebut tidak terkena *illat*, karena tidak bertentangan dengan dalil aqli, baik dengan akal sehat, indera, sejarah, maupun ilmu pengetahuan

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hadist Ad-Darimi no.2403 (2557) tersebut berkualitas *Shahih lizhatih*.

Konsep, dan Implementasi dalam Konteks Kepemimpinan Modern menggambarkan pentingnya keadilan dalam kepemimpinan, mengaitkannya dengan ajaran Hadist Islam, dan menerapkan konsep tersebut dalam konteks kepemimpinan modern. Analisis tersebut memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai keadilan dapat memberikan fondasi yang kokoh bagi praktik kepemimpinan yang efektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdala, Ulil Abshar (ed), Islam dan Barat, Demokrasi dalam Masyarakat Islam, Jakarta: Friedrich-Nauman-Stiftung Indonesia, 2002.
- Abdullah, Masykuri, Demokrasi di Persimpangan Makna, Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Afifa Rangkuti, *Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam*, TAZKIYA ISSN 2086-4191 Jurnal Pendidikan Islam, Vol.VI, No.1, Januari-Juni 2017, diakses tanggal 12 Desember 2023.
- Al-Qur'an In word. Kemenag ri tahun 2019.
- Aplikasi Jami'ul kutub
- Aplikasi ensiklopedi Hadist
- Effendy, Mochtar. Kepemimpinan Menurut Ajaran Islam, Palembang: Al Mukhtar, 1997.
- Kementrian Agama RI. Ensiklopedia Islam, Jakarta: CV. Anda Utama, t.th.

Pamudji, *Kepemimpinan Pemerintah di Indonesia*, Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Sahal japura, *Sepuluh Akar Keadilan Pemimpin Menurut Imam Al-Ghazali*. <https://www.nu.or.id/opini/sepulu-akar-keadilan-pemimpin-menurut-imam-al-ghazali-cQEdK>, diakses pada tanggal 12 Desember 2023.